

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tahapan pembelajaran tentunya dibutuhkan berbagai macam bentuk perangkat pembelajaran, tidak hanya itu, model dan teori pembelajaran juga merupakan satu kesatuan yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pengajar, terlebih pendidikan hari ini telah mengalami perubahan dan transformasi yang sangat besar. proses belajar mengajar yang dulunya hanya lebih berfokus pada guru (metode ceramah) bertolak pada keterampilan siswa, dengan demikian metode ajar yang di gunakan haruslah memberikan kesempatan kepada peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sama halnya dengan ungkapan Mardiyah yang mengatakan bahwa Pendidikan saat ini harus mampu menerapkan perangkat pembelajaran sebagai satu kesatuan utuh bersama model dan teori pembelajaran yang wajib dikuasai pendidik sebagai wujud transformasi Pendidikan yang massif, sebagai perwujudan dari lanskap Pendidikan modern saat ini (Mardhiyah et al., 2021).

Metode ceramah bisa efektif untuk menyampaikan informasi dengan cepat. Namun, metode ini tidak memberi kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara aktif. Alhasil, siswa kurang terbiasa mengungkapkan pendapat secara lisan, baik dalam situasi formal maupun informal di kelas.

Hari ini proses belajar lebih menekankan pada keaktifan siswa untuk ikut serta berperan dan berfikir. Perubahan ini terjadi karena tuntutan kehidupan saat ini semakin kompleks. Siswa tidak hanya harus memahami pengetahuan, tetapi juga harus bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang kreatif, kritis, dan bisa bekerja sama dengan orang lain.

(Sukmanasa et al., 2021) mengatakan bahwa Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dikarenakan tantangan kehidupan pasca modern yang semakin kompleks, Dimana siswa tidak hanya diwajibkan belajar memahami pengetahuan secara teoritis namun juga harus mampu

mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap kritis, dan kreatif

Dalam pendidikan dasar, perubahan cara berpikir ini sangat penting. Pada tingkat ini, siswa mulai belajar berpikir dan bergaul dengan orang lain. Mereka perlu mengembangkan kemampuan berpikir dengan baik, bisa berpikir kreatif, bisa berkomunikasi dengan efektif, dan bisa bekerja sama dengan orang lain, serta berfikir secara kritis dan adaptif. Keempat kemampuan ini disebut 4C skills yang di gagas oleh Bloms, atau yang dikenal dengan taksonomi Bloms, yaitu kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Merupakan seperangkan capain ideal siswa. Dengan demikian, pendidikan dasar merupakan fondasi yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir dan keterampilan sosial siswa.

Selaras dengan pendapat Realitawati yang menyatakan dalam penanaman kerangka berpikir diawali dengan mengkontruksi penalaran logis sekaligus mengasah keterampilan berinteraksi sosial, ditingkatan ini perlu dibekali kompetensi Critical thinking, Creatifity, Communication dan collaboration (Realitawati et al., 2024). Keempat kemampuan ini merupakan seperangkat capaian ideal siswa, yang dalam praktik pembelajarannya sering dikorelasikan dan dievaluasi menggunakan indikator berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) (Dahlan et al., 2026).

Untuk menumbuhkan kompetensi 4C tersebut secara optimal sejak dini, guru di sekolah dasar tidak bisa lagi mengandalkan metode pasif. Implementasinya memerlukan penerapan model pembelajaran inovatif berbasis proyek, seperti Project-Based Learning, yang terbukti efektif memicu daya kritis dan kreativitas anak (Amroni et al., 2024). Tidak hanya melalui proyek fisik, keterampilan 4C dan penguatan karakter sosial siswa juga dapat dieksplorasi secara mendalam melalui integrasi teknologi digital, kebiasaan literasi, serta metode deep learning yang kontekstual (Zahra et al., 2026).

Proses belajar lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk mengolah informasi, menganalisis permasalahan, mengevaluasi berbagai sumber informasi, serta mengkomunikasikan gagasan secara efektif. Proses

belajar tidak lagi hanya tentang penguasaan konsep atau hafalan materi. Proses belajar harus memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk aktif, baik secara individual maupun dalam interaksi sosial.

Sayangnya, implementasi proses belajar di sekolah dasar masih belum berjalan secara optimal. Banyak proses belajar yang masih menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (metode ceramah). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rahmatullah & Habibi, 2026) di sekolah SD Tembilahan masih menemukan beberapa guru yang menggunakan metode ceramah sehingga Tingkat keberhasilan proses pembelajaran dinilai kurang Optimal untuk memenuhi kompetensi yang seharusnya dicapai dengan rata-rat ketuntasan belajar masih 45%.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Rahayuningsih et al., 2022) menyebutkan indeks peningkatan (N-Gain) keterampilan berpikir kreatif siswa di kelas konvensional berada pada kategori rendah, yaitu hanya sebesar 0,21. Angka-angka ini menjadi bukti kuat bahwa ketergantungan pada metode ceramah satu arah membatasi ruang tumbuh potensi kritis siswa.

Kondisi tersebut membuat siswa kurang terlibat dalam proses belajar. Apalagi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kompleks dan komunikasi yang efektif. Siswa sering kali hanya diminta menghafal materi tanpa memahami konsep dasarnya secara lebih dalam atau menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Proses belajar yang kurang interaktif membuat siswa tidak terbiasa berargumen, bertanya, atau berdiskusi secara aktif di kelas. Berakibat pada kemampuan berbicara siswa menjadi rendah, baik dalam konteks akademis maupun komunikasi sehari-hari.

Keterampilan berbicara sangat penting dalam proses belajar di sekolah dasar. Keterampilan ini menunjukkan kemampuan siswa untuk belajar berani menyampaikan gagasan dan menyampaikan pengetahuannya, pendapat, dan informasi secara lisan. Namun banyak siswa yang mengalami takut, cemas dan bahkan gugup ketika disuruh berbicara di depan kelas (Jusrianto et al., 2025).

Sayangnya, banyak penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih rendah. Dalam jurnal penelitian Sisi

Andriani yang berjudul Faktor penyebab rendahnya keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II (Studi Kasus SDN X Cubadak) dalam Jurnal PGMI UNIGMA Banyak siswa kesulitan menyusun kalimat dengan baik, kurang percaya diri berbicara di depan kelas, dan cenderung pasif dalam diskusi kelompok diakibatkan oleh minimnya kosakata dan kurangnya rasa percaya diri.

Penelitian lain yang berjudul Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat di kelas V SDN 69 Amban Manokwari dalam jurnal papeda menerangkan bahwa ditemukan hambatan dalam berbicara Ketika diberi tugas oleh guru untuk menyampaikan pesan di depan kelas, selain itu juga siswa tidak dibiasakan diri untuk berani bicara sehingga mereka tidak percaya diri dan merasa takut salah berbicara, hal ini tentu menjadi perhatian penting bagi guru untuk membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan tujuan siswa dapat lebih percaya diri dan efektif dalam prose belajar mereka.

Sependapatan dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Delvi Zul Hidayat dkk (2026) pada kelas V Sekolah Dasar Negeri 19 Lubuk agung, Riau menemukan siswa kurang aktif dan enggan menyampaikan pendapat hal ini disebabkan karena proses pembelajaran belum memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan berkomunikasi secara aktif. Interaksi selama pembelajaran lebih banyak berlangsung antara guru dan siswa secara satu arah, sehingga keberanian berbicara siswa tidak berkembang secara optimal.

Rendahnya keterampilan berbicara tidak hanya karena faktor internal siswa, seperti rasa takut atau kurang percaya diri. Faktor eksternal, terutama strategi proses belajar yang digunakan guru, juga berperan besar. Banyak guru masih mengandalkan metode ceramah sebagai cara utama mengajar, sedangkan guru yang notabeni memiliki peran sentral dalam memotivasi siswa dalam proses belajar baik sebagai fasilitator ataupun menyediakan model dan media pembelajaran yang memiliki efek terhadap keterampilan siswa

cenderung masih abai dan memilih menggunakan metode lawas, seperti halnya ceramah.

Kurangnya kesempatan untuk terbiasa berbicara secara terstruktur menyebabkan siswa kesulitan ketika diminta untuk menyampaikan pendapat atau menjelaskan suatu konsep. Hal ini juga berdampak pada rendahnya kemampuan berfikir dan komunikasi siswa. Selain keterampilan berbicara, kemampuan berpikir kritis juga merupakan kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi, membandingkan berbagai perspektif, serta menarik kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang ada.

Kemampuan tersebut sangat penting agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi juga mampu mengolah dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Dengan berpikir kritis, siswa dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan dan lebih mampu menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam memberikan alasan logis, kesulitan dalam menganalisis soal yang bersifat kontekstual, serta kecenderungan siswa untuk menghafal jawaban tanpa memahami prosesnya.

Mardiyah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Faktor utama yang melatarbelakangi rendahnya kecakapan berpikir kritis ini adalah dominasi proses pembelajaran konvensional yang berorientasi pada hafalan (*rote learning*). Aktivitas di dalam kelas lebih banyak menghabiskan energi siswa untuk mengingat informasi mentah daripada menganalisis atau mengevaluasinya. Akibatnya, siswa kurang terbiasa untuk berpikir secara mendalam, enggan mempertanyakan suatu konsep, atau kesulitan menghubungkan berbagai informasi yang mereka peroleh (Mardhiyah et al., 2021).

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses belajar belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan

berbicara dan kemampuan berpikir kritis sebenarnya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mendukung. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung mampu menyampaikan pendapatnya secara lebih terstruktur, logis, dan meyakinkan.

Sebaliknya, keterampilan berbicara yang baik juga membantu siswa dalam mengorganisasi dan mengkomunikasikan hasil pemikiran kritis mereka kepada orang lain. Dengan kata lain, berpikir kritis merupakan proses internal, sedangkan berbicara merupakan proses eksternalisasi dari hasil pemikiran tersebut. Oleh karena itu, kedua keterampilan ini seharusnya tidak dikembangkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan dalam proses belajar. Proses belajar yang ideal adalah proses belajar yang mampu memberikan ruang bagi siswa untuk belajar berpikir sekaligus berkomunikasi secara aktif (Sandhi et al., 2021).

Namun, kenyataannya integrasi antara pengembangan keterampilan berbicara dan berpikir kritis masih belum banyak diterapkan dalam proses belajar di sekolah dasar. Guru masih lebih fokus pada pencapaian aspek kognitif. Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan suatu model proses belajar yang mampu memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpikir dan berkomunikasi secara seimbang. Model proses belajar tersebut harus mampu mendorong interaksi antar siswa serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Dahlan et al., 2026).

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar, diperlukan intervensi berupa model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah model *Think Pair Share* (TPS). Model TPS merupakan strategi kooperatif sederhana namun sangat efektif dalam mendorong partisipasi aktif serta memecahkan kebakuan komunikasi di dalam kelas (Husna Siregar, 2021).

Model *Think Pair Share* pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman sebagai salah satu strategi proses belajar kooperatif yang sederhana namun

efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas. Model ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan kemudian membagikan hasil pemikiran mereka kepada kelas secara lebih luas.

Secara umum, menurut (Husna Siregar, 2021) TPS terdiri atas tiga tahap utama, yaitu *think*, *pair*, dan *share*. Pada tahap *think*, siswa diberikan waktu untuk memikirkan jawaban atau solusi terhadap suatu permasalahan secara mandiri. Tahap ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan ide awal tanpa tekanan sosial dari teman sebayanya. Selanjutnya pada tahap *pair*, siswa diminta untuk berdiskusi dengan pasangan mereka. Pada tahap ini terjadi proses interaksi sosial yang memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, mengklarifikasi pemahaman, serta memperbaiki konsep yang masih kurang tepat. Diskusi berpasangan ini juga membantu siswa yang kurang percaya diri karena mereka terlebih dahulu telah memiliki hasil pemikiran individu. Tahap terakhir adalah *share*, yaitu tahap di mana siswa membagikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Pada tahap ini, siswa dilatih untuk mengkomunikasikan ide secara lisan, menyampaikan pendapat secara terstruktur, serta belajar mendengarkan pendapat orang lain. Tahap ini sangat penting dalam melatih keterampilan berbicara siswa di depan umum.

Meilana dalam penelitiannya juga berpendapat bahwa Model proses belajar *Think Pair Share* memiliki landasan teoritis yang kuat dalam teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan harus dibangun sendiri oleh siswa melalui proses aktif dalam pengalaman belajar. Salah satu tokoh utama dalam teori ini adalah Jean Piaget, yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika siswa memasukkan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika siswa menyesuaikan struktur kognitifnya untuk menerima informasi baru (Meilana et al., 2021).

Dalam konteks model TPS, tahap think memungkinkan siswa untuk melakukan proses asimilasi secara mandiri terhadap informasi yang diberikan. Siswa berusaha memahami masalah berdasarkan pengetahuan awal yang mereka miliki sebelum berdiskusi dengan orang lain. Sementara itu, tahap pair dan share memberikan ruang bagi proses akomodasi, di mana siswa dapat memperbaiki atau menyesuaikan pemahamannya berdasarkan hasil diskusi dengan teman maupun masukan dari kelas secara keseluruhan.

Selain Piaget, teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky juga sangat relevan dalam mendukung penerapan model *Think Pair Share*. Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif siswa. Salah satu konsep penting dalam teori Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development*, yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dengan potensi kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain, seperti teman sebaya atau guru (Dewi & Fauziyati, 2021).

Dalam model TPS, tahap pair sangat mencerminkan konsep ini. Melalui diskusi berpasangan, siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dapat membantu temannya yang masih mengalami kesulitan. Proses ini menciptakan proses belajar kolaboratif yang memungkinkan terjadinya peningkatan pemahaman secara bersama-sama. Selain itu, tahap share juga memperluas ruang interaksi sosial di kelas, di mana siswa dapat belajar dari berbagai perspektif yang berbeda. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga secara sosial dan kolaboratif.

Model proses belajar *Think Pair Share* juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan *Higher Order Thinking Skills*. *Higher Order Thinking Skills* mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu berdasarkan informasi yang diperoleh. Pada tahap think, siswa dilatih untuk menganalisis informasi secara mandiri sebelum memberikan jawaban. Proses ini mendorong siswa untuk tidak langsung menerima informasi, tetapi mengolahnya terlebih dahulu berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Pada tahap pair, siswa diajak untuk

mengevaluasi pemikiran mereka melalui diskusi dengan pasangan. Dalam tahap ini, siswa dapat membandingkan jawaban, mengidentifikasi kesalahan, serta memperbaiki pemahaman mereka berdasarkan argumentasi yang muncul dalam diskusi (Meilana et al., 2021)

Pembelajaran di sekolah dasar saat ini masih banyak didominasi oleh metode konvensional yang menyebabkan siswa bersifat pasif mendengarkan ceramah atau informasi dari guru. Sehingga berdampak terhadap proses tumbuh kembang berfikir dan keterampilan siswa (Rabina et al., 2023).

Model pembelajaran *Think Pair Share* yang didukung dengan media audio visual merupakan salah satu alternatif yang potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model *Think Pair Share* memiliki tiga tahap, yaitu think, pair, dan share. Pada tahap think, siswa diberikan waktu untuk berpikir secara mandiri tentang suatu topik. Pada tahap pair, siswa berdiskusi dengan pasangan mereka untuk membagikan hasil pemikiran mereka. Pada tahap share, siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas (Laksmi Savitri et al., 2025).

Penggunaan media audio visual dalam model *Think Pair Share* dapat membantu siswa dalam memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Media audio visual juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan siswa (Ananda, 2017).

(Hidayat et al., 2026) meneliti Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan TPS meningkatkan keterampilan berbicara, partisipasi belajar, dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Namun Belum mengembangkan perangkat pembelajaran dan belum mengukur kemampuan berpikir kritis.

(Pasaribu, 2025) mengkaji Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SD Al-Washliyah Barus Kabupaten Tapanuli

Tengah, dimana hasil penelitian dapat diambil kesimpulan yaitu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui hasil penelitian mulai dari siklus I pertemuan ke I sampai siklus II pertemuan yang ke II dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Dimana pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata tes 61.81 berada pada kategori kurang. Selanjutnya hasil siklus I Pertemuan II diperoleh nilai rata-rata tes 68.06 berada pada kategori kurang. Kemudian hasil tes keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia siklus II Pertemuan I diperoleh nilai rata-rata tes 76.39 berada pada kategori cukup. Sedangkan hasil tes keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia siklus II Pertemuan II diperoleh nilai rata-rata tes 87.50 berada pada kategori sangat baik. Namun penelitian yang digunakan berupa PTK dan belum menghasilkan perangkat pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Sedangkan (Meilana dkk, 2021) menemukan bahwa TPS memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Namun dalam penelitian ini belum dijelaskan secara rinci cara mengukur keterampilan berbicara serta tidak ada pengembangan perangkat pembelajaran.

Septi Fitri Meilana dkk. (2021) melakukan penelitian pengembangan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS namun tidak dijelaskan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan pengembangan perangkat pembelajaran

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengisi kesenjangan beberapa penelitian yang disebutkan diatas, dengan mengembangkan perangkat pembelajara Model *Think Pair Share* berbantuan audio visual. Pengembangan ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan berfikir Kritis siswa sekolah dasar.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada pengembangan perangkat pembelajaran model *Think Pair Share* yang dibantu media audio visual dengan fokus spesifik pada keterampilan berbicara di sekolah dasar, pengujian efektifitas perangkat terhadap dua variabel : minat dan hasil belajar siswa dan penerapan hasil prototipe produk di sekolah.

Melalui pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media audio visual diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran, seperti rendahnya partisipasi siswa, kurangnya keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta belum optimalnya kemampuan berpikir kritis, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu peneliti memandang perlu melakukan penelitian dengan Judul **“Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model *Think Pair Share* Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan perangkat pembelajaran model *Think Pair Share* berbantuan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana tingkat validitas perangkat pembelajaran model *Think Pair Share* berbantuan media audio visual yang dikembangkan?
3. Bagaimana tingkat keefektifan perangkat pembelajaran model *Think Pair Share* berbantuan media audio visual dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengembangkan perangkat pembelajaran model *Think Pair Share* berbantuan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

2. Mengetahui tingkat validitas perangkat pembelajaran model *Think Pair Share* berbantuan media audio visual yang dikembangkan.
3. Mengetahui tingkat keefektifan perangkat pembelajaran model *Think Pair Share* berbantuan media audio visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pengembangan perangkat pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini dapat :

- a. Memperkaya kajian tentang penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media audio visual.
- b. Menjadi referensi ilmiah terkait upaya peningkatan keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.
- c. Memberikan landasan konseptual bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan perangkat pembelajaran inovatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan alternatif perangkat pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
- 2) Membantu guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis siswa.
- 3) Mempermudah pelaksanaan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keterampilan berbicara melalui kegiatan diskusi dan presentasi.
- 2) Melatih kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan menyelesaikan masalah.

- 3) Meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.
- 2) Mendukung implementasi pembelajaran inovatif berbasis media dan model pembelajaran aktif.

d. Bagi Peneliti Lain

- 1) Menjadi referensi dan rujukan dalam penelitian pengembangan (R&D) yang sejenis.
- 2) Memberikan gambaran prosedur pengembangan perangkat pembelajaran yang sistematis dan teruji.

E. Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa asumsi dan Batasan dalam penelitian pengembangan ini.

1. Asumsi

- a. Perangkat pembelajaran yang disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, prinsip Kurikulum Merdeka, serta sintaks model *Think Pair Share* mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.
- b. Model *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpikir secara mandiri (think), berdiskusi dengan pasangan (pair), dan menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas (share), sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus kemampuan berpikir kritis.
- c. Media audio visual mampu menyajikan materi pembelajaran secara lebih konkret, menarik, dan kontekstual sehingga dapat meningkatkan perhatian, motivasi belajar, dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

- d. Instrumen penelitian yang digunakan, seperti lembar validasi, angket respons, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, tes keterampilan berbicara, dan tes kemampuan berpikir kritis, mampu mengukur aspek yang diteliti secara valid dan reliabel.
- e. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dan dinyatakan valid, praktis, serta efektif dapat menjadi alternatif bagi guru sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan komunikasi dan berpikir kritis.

2. Batasan Pengembangan

- a. Produk yang dikembangkan terbatas pada perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, bahan ajar, LKPD, media audio visual, instrumen penilaian, dan perangkat evaluasi yang disusun berdasarkan model *Think Pair Share*.
- b. Pengembangan perangkat pembelajaran hanya diterapkan pada salah satu materi pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan.
- c. Efektivitas perangkat pembelajaran diukur berdasarkan peningkatan keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama pelaksanaan penelitian. Dampak jangka panjang terhadap hasil belajar belum menjadi fokus penelitian ini.
- d. Penggunaan media audio visual bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, seperti LCD proyektor, komputer atau laptop, pengeras suara, dan sumber listrik yang memadai.
- e. Pengukuran keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis dilakukan melalui instrumen yang telah dikembangkan dalam penelitian ini sehingga hasilnya terbatas pada indikator yang telah ditetapkan.
- f. Penelitian ini tidak mengkaji pengaruh faktor eksternal, seperti latar belakang keluarga, kemampuan awal peserta didik, lingkungan belajar di rumah, maupun gaya mengajar guru, yang juga dapat memengaruhi keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis.

- g. Produk yang dihasilkan belum dikembangkan dalam bentuk aplikasi digital atau platform pembelajaran daring, melainkan berupa perangkat pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran tatap muka dengan dukungan media audio visual.

F. Definisi Istilah

1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan dokumen, bahan, media, dan instrumen yang disusun secara sistematis sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

2. Model *Think Pair Share*

Model *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981. Model ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik agar berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, kemudian menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok atau seluruh kelas.

3. Perangkat Pembelajaran model *Think Pair Share*

Perangkat pembelajaran model *Think Pair Share* (TPS) merupakan seperangkat dokumen dan instrumen pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan sintaks model *Think Pair Share* ke dalam seluruh proses pembelajaran

4. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media pembelajaran yang memadukan unsur audio (suara) dan visual (gambar atau video) sehingga peserta didik dapat menerima informasi melalui dua indera sekaligus, yaitu indera pendengaran dan penglihatan.

5. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam proses komunikasi. Melalui berbicara, seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, pendapat, informasi,

maupun perasaan kepada orang lain secara lisan sehingga terjadi interaksi yang efektif.

6. Berfikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) yang sangat diperlukan dalam pembelajaran abad ke-21. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis sebelum mengambil keputusan atau memecahkan suatu permasalahan.